ANALISIS PENGARUH ROA, FDR, BOPO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia periode 2001-2019)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Mahendra Thoqih Masruri
155020501111010

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH ROA, FDR, BOPO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2019)

Yang disusun oleh :
Nama : Mahendra Thoqih Masruri
NIM : 155020501111010
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Prodi : Ekonomi Islam

att

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 September 2020

Malang, 18 November 2020
Dosen Pembimbing,

Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si.
NIP. 196311161990021001

ANALISIS PENGARUH ROA, FDR, BOPO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2019)

Mahendra Thoqih Masruri[1], Rachmad Kresna Sakti[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
mahendratm60@gmail.com[1], kresna@ub.ac.id[2]

ABSTRAK

Non Performing Financing (NPF) merupakan ukuran kinerja sebuah bank, tingginya NPF menunjukkan gagalnya bank dalam mengelola bisnis yang berdampak kepada profitabilitas, likuiditas dan efisiensi bank yang bersangkutan, selain itu laba yang diperoleh bank menjadi berkurang karena sumber pendapatan bank dari pembiayaan yang disisi lain harus menyisihkan dana sesuai kolektabilitas pembiayaan. Pada penelitian ini NPF digunakan sebagai parameter kondisi financial distress bank, jika NPF >5% maka bank berada kondisi financial distress, sebaliknya <5% bank tidak mengalami financial distress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, FDR, dan BOPO terhadap financial distress tahun 2001 hingga 2019. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi laporan keuangan triwulanan bank Muamalat Indonesia. Analisis data yang digunakan menggunakan regresi logistik. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel Return On Asset (ROA), Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distres. Gabungan variabel independen pada penelitian ini dapat menjelaskan financial distress sebesar 40% sisanya 60% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Kata Kunci: ROA, FDR, BOPO, NPF, Financial Distress

A. PENDAHULUAN

Peran lembaga keuangan dalam perekonomian nasional sangat vital, satu dari beberapa lembaga keuangan yang sangat berperan adalah bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang berhubungan langsung dengan perusahaan, lembaga milik pemerintah, lembaga milik swasta dan juga masyarakat yang beroperasi sebagai lembaga penyedia jasa penyimpan dana, pemberi kredit, serta kebutuhan fasilitas-fasilitas lainnya demi menunjang kelancaran bagi semua pihak yang membutuhkannya. Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, usaha pokok bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

Sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat dijadikan acuan atau panutan oleh bank-bank yang lain yang sebelumnya hanya beroperasi sebagai bank konvensional saja yang kemudian juga menerapkan system secara syariah, seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, Bank Mega Syariah (BMS), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah), Bank Central Asia Syariah(BCA Syariah) namun setelah lahirnya bank-bank syariah baru tersebut justru mengurangi langkah Bank Muamalat Indonesia untuk bersaing dengan Bank-bank syariah yang baru lahir tersebut, hal ini terbukti dengan rasio kredit bermasalah bank Muamalah yang melebihi standar aman atau lebih dari 5%, berikut ini data NPF Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014 kuartal pertama (Maret) sampai tahun 2018 kuartal ke-empat (Desember):

Tabel 1 data kuartalan NPF Bank Muamalat Indonesia tahun 2014 - 2018

Kuartal	2014	2015	2016	2017	2018
Maret	2.11	6.37	6.07	4.56	4.76
Juni	3.30	4.93	7.23	4.95	1.65
September	4.74	4.64	4.43	4.54	2.98
Desember	6.43	7.11	3.83	4.43	3.87

Sumber:Laporan keuangan triwulan Bank Muamalat

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 sampai dengan 2016 menunjukkan kondisi yang tidak sehat, melebihi 5%, dimana pada tahun 2014 mencapai 6.43% di kuartal empat(Desember), pada tahun 2015 mencapai 6.37% pada kuartal pertama(Maret) dan 7.11% di kuartal empat(Desember), pada tahun 2016 NPF juga masih belum membaik, dimana pada tahun 2016 mencapai 6.07 di kuartal pertama(Maret) dan 7.23% di kuartal kedua(Juni).

Selanjutnya indikator lain yang menunjukkan jika Bank Muamalat Indonesia sedang mengalami permasalahan yang serius yaitu dengan adanya Pemutusan Hubungan Kerja(PHK) yang dilakukan terus-menerus sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Pemutusan Hubungan Kerja(PHK) yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) ini tergolong PHK yang besar-besaran, berikut tabel jumlah karyawan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dari tahun 2014-2018:

Tabel 2 Jumlah karyawan Bank Muamalat Indonesia

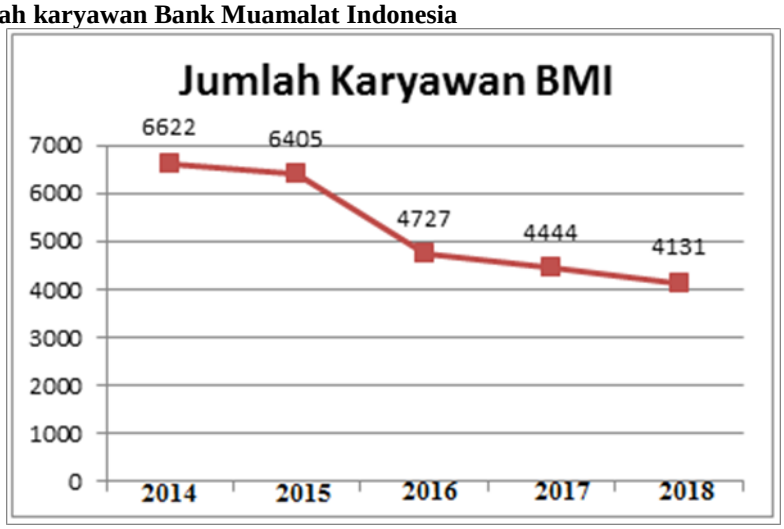

Sumber:Laporan keuangan tahunan BMI 2014-2018

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya dari tahun-ketahun Bank Muamalat Indonesia(BMI) mengurangi jumlah karyawannya, dimulai dari tahun 2015 pengurangan jumlah karyawan dari tahun 2014 (sebelumnya) sebanyak 217 orang, kemudian pengurangan yang paling banyak terjadi pada tahun 2016 dari tahun 2015(sebelumnya) sebanyak 1678 orang, untuk tahun 2017 dari tahun 2016(sebelumnya) sebanyak 283 orang, dan terakhir pada tahun 2018 dari tahun 2017(sebelumnya) sebanyak 313 orang.

Indikator lain yang menggambarkan jika Bank Muamalat Indonesia (BMI) sedang mengalami masalah yang serius adalah penutupan sejumlah layanan ATM di gerai-gerai yang ada yang mengakibatkan masyarakat nasabah Bank Muamalat Indonesia (BMI) sulit untuk mengaksesnya lagi karena sudah tidak tersebar luas seperti sebelumnya.

Tabel 3 Jumlah layanan ATM Bank Muamalat Indonesia

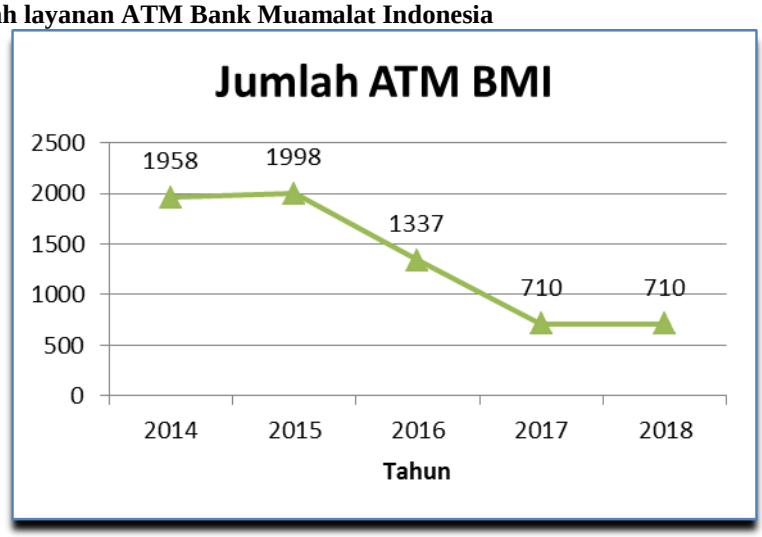

Sumber:laporan keuangan tahunan BMI 2014-2018

Dari tabel diatas, pada tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah ATM yang ada, namun setelah terjadi peningkatan tersebut pada tahun 2016 justru mengalami penurunan yang banyak, tercatat dari tahun 2015(sebelumnya) penurunan terjadi sebesar 661 layanan ATM yang ditutup, untuk tahun 2017 juga terjadi penurunan jumlah ATM yang cukup banyak, tercatat dari tahun 2016(sebelumnya) penurunan terjadi sebesar 627 sedikit lebih kecil dibandingkan dengan penurunan tahun sebelumnya, sementara pada tahun 2018 Jumlah ATM Bank Muamalat Indonesia (BMI) tetap sama seperti tahun sebelumnya yaitu berjumlah 710 layanan ATM.

Penurunan jumlah kantor Bank Muamalat Indonesia baik kantor layanan, kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas. Penutupan jumlah kantor yang dilakukan oleh BMI termasuk kedalam penutupan yang sangat besar, penutupan ini berbanding lurus dengan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang berakibat terhadap bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia.

Tabel 4 Jumlah kantor Bank Muamalat Indonesia

BANK MUAMALAT	2014	2015	2016	2017	2018
Kantor Layanan	457	446	363	278	276
Kantor Cabang	84	84	83	83	83
Kantor Cabang Pembantu	272	266	202	152	150
Kantor Kas	101	96	78	43	43

Sumber:Laporan keuangan BMI 2014-2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan jumlah kantor layanan sejak tahun 2014 sampai tahun 2018 yang semula berjumlah 457 kantor pada tahun 2014 turun menjadi 276 kantor pada tahun 2018. Kemudian hal serupa juga terjadi pada jumlah kantor cabang, pada tahun 2014 kantor cabang berjumlah 84 kantor, pada tahun 2015 jumlahnya tetap 84 kantor, namun mulai tahun 2016 1 kantor ditutup dan jumlahnya tetap hingga tahun 2018 yaitu 83 kantor cabang. Jumlah kantor cabang pembantu mengalami penurunan secara terus menerus dari tahun 2014 sampai tahun 2018 yang pada awalnya sebesar 274 kantor, hingga tahun 2018 berjumlah 150 kantor cabang pembantu. Sama halnya dengan kantor-kantor yang lainnya yang terus menerus mengalami penurunan, jumlah kantor kas juga demikian pada tahun 2014 berjumlah 101 hingga tahun 2018 jumlah kantor kas Bank Muamalat Indonesia sebesar 43 kantor.

Walaupun pada saat terjadinya krisis keuangan perbankan syariah dapat mengatasi permasalahan dan bertahan dari ancaman kegiatan usahanya, namun perbankan syariah yang menjalankan usahanya bertujuan profit pasti menghadapi kondisi dimana terjadinya risiko yang tidak menutup kemungkinan mengancam eksistensinya. Seperti halnya usaha lainnya, bank yang tidak mampu bertarung dalam persaingan bisnis dan mempertahankan kinerja usahanya seiring berjalannya waktu akan tergusur dari industri keuangan dan mengalami *financial distress* yang berakibat terhadap terjadinya kebangkrutan perusahaan. Maka dari itu untuk menghindari berbagai risiko yang mungkin terjadi, dibutuhkan tindakan awal sebagai *early warning system* untuk mengetahui kondisi serta tingkat kesehatan suatu bank.

Diawali dengan memburuknya kualitas aktiva bank, meningkatnya net open position, dan kemudian negatifnya neraca laporan keuangan bank yang berakibat terhadap krisisnya perbankan di Indonesia yang merupakan akibat dari kebijakan suku bunga tinggi sejak pertengahan semester kedua pada tahun 1997 yang berakibat pada mayoritas bank mengalami *financial distress* dan secara teknis perbankan terancam mengalami kebangkrutan. Pada tanggal 13 Maret 1998 pemerintah mengeluarkan kebijakan penutupan bank dimana ditetapkannya sebanyak 74 bank dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi, 9 bank beroperasi dengan rekapitalisasi, 7 bank diambil alih pemerintah dan 38 bank ditutup.

Bertepatan dengan hal itu, Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan bank umum syariah pertama di Indonesia dalam operasional bisnismnya Juga hampir tutup, hal ini dikarenakan pada saat itu rasio Non Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada saat itu mencapai 60%, akan tetapi *Islamic Development Bank* (IDB) memberikan *bailout* (suntikan dana) yang membuat Bank Muamalat Indonesia (BMI) dapat bertahan pada saat krisis. Kondisi financial distress tersebut berlawanan dengan pernyataan sebagian besar praktisi keuangan syariah yang mengatakan bahwa bank syariah kebal terhadap krisis, yang mempunyai arti bahwa bank syariah tetap sebuah *business agreemen* yang tetap rentan terhadap situasi krisis.

Tabel 5 Rasio Keuangan BMI Tahunan (dalam persentase)

RASIO	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
CAR	13.91	12	12.74	13.62	12.34
FDR	84.14	90.3	95.13	84.41	73.18
NPF	6.55	7.11	3.83	4.43	3.87
ROA	0.17	0.2	0.22	0.11	0.08
ROE	2.2	2.8	3	0.87	1.16
BOPO	97.33	97.36	97.76	97.68	98.24

Sumber:Bank Muamalat Indonesia, Laporan Tahunan 2014-2018

Tabel 6 Total aktiva, DPK, Pembiayaan, Laba bersih

INDIKATOR	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Total Aktiva	62.41	57.141	55.786	61.697	57.227
DPK	51.206	45.078	41.92	48.69	45.64
Pembiayaan	42.865	40.706	40.01	41.288	33.559
Laba Bersih	59	74	81	26	46

Sumber:Bank Muamalat Indonesia, Laporan Tahunan 2014-2018

Data tersebut menunjukkan bahwa Total Aktiva, Dana Pihak Ketiga (DPK) Pembiayaan, Laba bersih mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 sampai dengan 2016 ke-empat indikator tersebut mengalami penurunan secara terus-menerus. Capital Adequacy Ratio (CAR) pada tahun 2014-2018 mengalami naik turun tetapi masih berada pada batas aman yaitu diatas 8%, Financing To Deposit Ratio (FDR) masih tergolong cukup sehat dan sehat. Adapun rasio NPF berdasarkan laporan tahunan pada tahun 2014 sampai dengan 2015 melebihi batas aman 5% yaitu mencapai 6.55% dan 7.11%, Return On Asset (ROA) pada tahun 2014 sampai dengan 2018 masuk pada kategori kurang sehat karena berada di posisi 0 sd 0.5%, ROE tahun 2014 sampai dengan 2018 juga termasuk peringkat kurang sehat karena berada pada posisi 0 sd 5%, sedangkan BOPO pada tahun 2014-2016 juga berada pada posisi kurang sehat yaitu 97 sd 100%`

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Muamalat Indonesia sedang dalam kondisi bermasalah. Rasio pembiayaan bermasalahnya pada tahun 2015 mencapai 7.11% melebihi batas aman, penurunan jumlah kantor yang ada, layanan ATM, dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran. Jika hal ini tidak ditangani segera dan serius maka hal-hal yang tidak diinginkan seperti tutupnya bank Century akan terjadi. Maka dari itu BMI harus segera melakukan tindakan antisipasi agar hal-hal tersebut dapat diatasi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan bagaimana sinyal mempengaruhi pasar melalui informasi perusahaan, pada penelitian ini Teori sinyal dipakai untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal *positive (good news) maupun sinyal negative (bad news)* kepada pemakainya. Tuvaratragool (2013) melakukan penelitian tentang pengaturan perbandingan rasio keuangan dalam memberi sinyal adanya financial distress dengan menggunakan teknik multi ukur (IMM) yang terdiri dari emerging market, skor model, analisis komparatif rasio, dan analisis tren rasio dan model logit sebagai benchmarking ukuran, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan dapat dijadikan media untuk mengetahui sinyal terkait adanya kegagalan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dari teori sinyal, peneliti berpendapat mengenai teori sinyal berkaitan dengan penelitian ini, yaitu mempunyai hubungan dalam memberikan sinyal kepada masyarakat untuk memilih bank. Karena informasi dari manajemen perusahaan yang dituliskan dalam laporan keuangan memberikan sinyal untuk menganalisa kinerja perusahaan. Hal ini berkaitan dengan fungsi bank *Agent Of Trust* dimana bank dinilai sebagai lembaga yang mengandalkan kepercayaan sebagai kunci dan dasar utama kegiatan perbankan. Kepercayaan tersebut berupa segala kegiatan operasional yang menyangkut kepentingan masyarakat selaku nasabah

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis (Plat dan Plat, 2002), definisi selanjutnya mengenai Financial distress adalah suatu kondisi ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005 dalam Kartikawati 2008). Selanjutnya Menurut Drescher (2014: 25), financial distress adalah tahap akhir dari krisis likuiditas dan berpotensi termasuk ke dalam tahap kebangkrutan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Financial Distress adalah kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan atau kondisi yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan

Financial distress berbeda dengan kebangkrutan, dimana financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan merupakan alat untuk mendeteksi apakah terjadi kebangkrutan atau tidak karena dengan mengetahui financial distress perusahaan sejak dini dapat mengantisipasi kondisi-kondisi yang berakhir dengan kebangkrutan. Dan tidak semua perbankan yang mengalami kondisi financial distress akan bangkrut.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat laba atau keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Kinerja sebuah perusahaan seringkali dilihat dari laba yang dihasilkan dari proses operasional perusahaan itu sendiri, pada saat perusahaan mempunyai laba yang tinggi maka dapat diartikan kinerja perusahaan tersebut baik, begitu juga pada saat perusahaan mempunyai laba rendah maka dapat diartikan kinerja perusahaan tersebut sedang buruk.

Menurut Agus Sartono (dalam Andri Zukarnain : 2016) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Definisi lain mengenai Profitabilitas menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:42) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Mamduh M. Hanafi dan Halim, 2014:42).

Likuiditas

Menurut Kasmir 315: 2014 Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Pada buku sebelumnya Kasmir : 2008 dalam Andri Zulkarnain: 2016 menjelaskan bahwa likuiditas menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Maka dari itu, likuditas adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dikuasai bank yang bersangkutan. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk membayar hutang jangka pendeknya. Selanjutnya Sartono 116 : 2012 mendefinisikan bahwasanya Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid sebuah bank.

Efisiensi

Efisiensi merupakan sebuah indikator keberhasilan seseorang atau organisasi yang diukur dari besaran sumberdaya yang digunakan dalam menjalankan suatu kegiatan (Muhammad dalam Grofur dan Sugmaningrum, 2018:36). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien jika menggunakan input yang lebih sedikit dibandingkan input yang digunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama atau menghasilkan output yang lebih besar (Permono dan Dermawan, 2000:45 dalam Ghofur dan Sugmaningrum 2018: 37)

Terdapat tiga faktor yang menyebabkan efisiensi: pertama, apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar; kedua, apabila dengan input yang lebih kecil mendapatkan hasil output yang sama; dan ketiga, apabila dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi. (Atmawardhana dalam Siti Komariah, 2011:101)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya efisiensi adalah jika sebuah perusahaan dalam menghasilkan suatu output tertentu dengan menggunakan input yang serendah-rendahnya. Semakin rendah input yang dibutuhkan maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam kegiatan operasional.

Bagi sebuah bank, efisiensi merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan untuk mewujudkan kinerja keuangan yang sehat. Kinerja dapat dikatakan efisien jika output atau pengeluaran maksimal dengan tingkat input atau pemasukan yang sangat minimal.

Efisiensi kinerja dapat diukur dengan melakukan pengukuran terhadap rasio efisiensi itu sendiri, dimana rasio efisiensi dalam perbankan adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Bank Indonesia memberikan ketentuan kepada bank umum, dimana bank dikategorikan efisien jika rasio BOPO kurang dari (<) 80%, dan bank dikategorikan tidak efisien jika rasio BOPO mencapai 80% atau lebih. Jika rasio BOPO semakin kecil, maka dapat diartikan suatu bank semakin efisien, sebaliknya jika rasio BOPO semakin besar maka dapat diartikan rasio BOPO semakin tidak efisien.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini membahas tentang *Financial Distress* bank Muamalat. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) mempengaruhi terhadap variabel dependen (terikat) yaitu Financial Distress.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan diseluruh bank Muamalat Indonesia pada tahun 2001kuartal I sampai dengan 2019

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder diambil dari laporan keuangan triwulanan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2001-2019

Menurut Ghozali (2016:330) Untuk mengetahui estimasi parameter dan interpretasinya dapat dilihat pada output SPSS Variabel in the Equation. Persamaan untuk regresi pada penelitian ini adalah:

$$Ln\frac{P(Financial\ Distress)}{P\ (Non\ Financial\ Distress)} = a + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3$$

Dimana: X1= Return On Assets
X2= Non Performing Assets
X3= Beban Operasional per Pendapatan Operasional

Regresi *logistic* adalah suatu metode analisis statistik yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih variabel independen (Hosmer dan Lemeshow dalam Maria:2005). di dalam regresi *logistic* variabel bebas tidak diperlukan pengujian normalitas maupun pengujian asumsi klasik. (Ghozali, 2005:211) dimana Hal lain berkaitan dengan regresi logistik, mengabaikan masalah heteroskedastisitas yang berarti variabel dependen tidak membutuhkan komokedastisitas pada masing-masing variabel independennya.(Gujarati, 2003)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari regresi dapat digunakan atau tidak, pengujian ini dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikansi pada tabel Hosmer and Lemeshow Test . Berikut ini adalah hasil dari pengujian regresi pada tabel Hosmer and Lemeshow Test :

Tabel 7 Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.937	7	.435

Sumber: IBM SPSS23. Diolah penulis

Tabel 7 Menunjukkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow Test. Model regresi dikatakan baik jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Pada tabel 4.14 nilai signifikansi sebesar 0,435 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka model tergolong baik dan dapat digunakan

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu uji yang digunakan untuk melihat seberapa besar variabel bebas secara keseluruhan menjelaskan variabel tergantung. Pada regresi logistik nilai R Square yang digunakan adalah nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	55.379[a]	.258	.400

Sumber: IBM SPSS23. Diolah penulis

Pada tabel 8 nilai Nagelkerke R Square menunjukkan angka 0,400 atau sebesar 40% variabel bebas dapat menjelaskan Financial Distress pada Bank Muamalat Indonesia, sedangkan 60% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dilakukan.

Uji Tabel Klasifikasi

Tabel 9 Hasil Prediksi Model

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			NPF		
			Tidak Financial Distress	Financial Distress	Percentage Correct
Step 1	NPF	Tidak Financial Distress	55	4	93.2
		Financial Distress	9	7	43.8
	Overall Percentage				82.7

Sumber: IBM SPSS23. Diolah penulis

Hasil prediksi model digunakan untuk melihat kemungkinan adanya ketimpangan hasil yang signifikan antara kedua pilihan pada variabel tergantung. Pada tabel 9 diketahui bahwa presentase keseluruhan sebesar 82,7%, artinya ketepatan antara model dengan data observasi sebesar 82,7%, sedangkan 17,3% sisanya merupakan tingkat error.

Uji Keseluruhan Model
Tabel 10 Hasil Uji Omnibus

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22.372	3	.000
	Block	22.372	3	.000
	Model	22.372	3	.000

Sumber: IBM SPSS23. Diolah penulis

Uji Omnibus digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel tergantung. Variabel dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya kurang dari alpha(0,05). Pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansinya pada uji omnibus sebesar 0,000 dan kurang dari 0,05 sehingga diketahui bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan model regresi dengan baik dan memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 11 Hasil uji wald / parsial

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	ROA	1.451	.731	3.935	1	.047	4.265	1.018	17.879
	FDR	.109	.047	5.425	1	.020	1.115	1.017	1.223
	BOPO	.371	.118	9.948	1	.002	1.450	1.151	1.826
	Constant	-47.090	13.574	12.035	1	.001	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, FDR, BOPO

Sumber: IBM SPSS 23. Diolah penulis

Dari hasil pengujian parsial pada table 11 Terbentuk model sebagai berikut:

$$\mathbf{Ln}\left(\frac{P}{1-P}\right)\mathbf{= -47{,}090 + 1{,}451}X_1\mathbf{ + 0{,}109}X_2\mathbf{ + 0{,}371}X_3\mathbf{ + e}$$

1. Return On Assets terhadap (ROA)
   Berdasarkan hasil regresi, ROA mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,047, kurang dari 0,05 yang artinya menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA terhadap Financial Distress. Koefisien korelasi pada variabel ini bertanda positif (+) berarti semakin tinggi ROA maka kemungkinan terjadinya Financial Distress akan bertambah
2. Financing to Deposit Ratio (FDR)
   Berdasarkan hasil regresi, FDR mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,020, kurang dari 0,05 yang artinya menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel FDR terhadap Financial Distress. Koefisien korelasi pada variabel ini bertanda negatif (+) berarti semakin tinggi FDR maka kemungkinan terjadinya Financial Distress akan bertambah
3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
   Berdasarkan hasil regresi, BOPO mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,002, kurang dari 0,05 yang artinya menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel BOPO terhadap Financial Distress. Koefisien korelasi pada variabel ini bertanda positif (+) berarti semakin tinggi BOPO maka kemungkinan terjadinya Financial Distress akan bertambah

Pembahasan

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Financial Distress

Hasil regresi Logistik menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh pada Financial Distress. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,047, nilai tersebut lebih rendah dari 0,05 (alpha) artinya signifikan, menolak H_0, dan menerima H_1 berarti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel ROA terhadap Financial Distress. Nilai koefisien variabel menunjukkan tanda (+) yang berarti semakin tinggi ROA maka kemungkinan terjadinya Financial Distress akan bertambah

Hasil dari pengaruh ROA terhadap financial distress dari penelitian ini berbanding terbalik dengan teori-teori yang ada sebelumnya, Kasmir (2008 : 201) mendefinisikan ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya, sebaliknya jika ROA semakin rendah maka semakin tiidak efektif perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya.

Hasil ini juga berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Chrisna dan Ismawati (2015) dan Pratama (2015) yang mendapatkan hasil penelitian bahwasanya ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress

Namun penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mutiara Muhtar (2017) yang mempunyai hasil bahwa rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress adalah penelitian Baimwera dan Mariuki (2014)

Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Financial Distress

Hasil regresi Logistik menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh pada Financial Distress. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,02, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (alpha) artinya signifikan dan menolak H_0, dan menerima H_1 berarti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel FDR terhadap Financial Distress. Kemudian nilai koefisien menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi FDR maka semakin tinggi juga Financial Distress. Hal ini dikarenakan FDR merupakan perbandingan dari dana yang disalurkan dengan dana yang dihimpun, semakin tinggi rasio ini maka bank yang bersangkutan semakin tidak likuid.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Muamar Khadapi (2017) yang menyatakan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya Financial Distress, kemudian Ayu Alvidianita (2019) juga menyatakan bahwa FDR berpengaruh poditif dan signifikan terhadap Financial Distress

Pengaruh Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Financial Distress

Hasil regresi Logistik menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh pada Financial Distress. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (alpha) artinya signifikan dan menolak H_0, dan menerima H_1 berarti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel BOPO terhadap Financial Distress.

Efisiensi menunjukkan keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber biaya untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan. Penilaian efisiensi akan mudah jika menggunakan konsep perbandingan input-output. Oleh karena itu jika rasio BOPO semakin tinggi, maka perusahaan tersebut semakin tidak efisien, ketidak efisienan inilah yang menyebabkan perusahaan rentan kedalam kondisi financial distress

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penjelasan diatas, bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya financial distress, ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudi (2015) bahwasanya BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, kemudian penelitian Muamar Khadapi (2017) menunjukkan bahwasanya BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya financial distress, begitu pula penelitian Rizki Ludy Wicaksana (2011) bahwasanya BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, hasil penelitian dari Gina Sofiani dan Budhi Pamungkas Gautama juga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hasil yang dapat menjadi simpulan yaitu:

1) Variabel ROA memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya financial distress
2) Variabel FDR memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya financial distress, rasio FDR yang baik berada pada kisaran 80% sampai dengan 100%, pada Bank Muamalat Indonesia semakin tingginya rasio FDR menyebabkan terjadinya financial distress
3) Variabel BOPO memiliki pengaruh positif terhadap financial distress. Peningkatan rasio BOPO menunjukkan bank yang bersangkutan semakin tidak efisien, tingginya rasio beban tersebut menyebabkan kondisi financial distress. Terwujudnya bank yang sehat ditandai dengan rasio BOPO yang rendah dan mempunyai manajemen yang baik untuk meminimalisir beban. guna mendapatkan pendapatan operasional yang tinggi.

Saran

1) Bagi Pemerintah
   Dengan adanya hasil penelitian ini dan beberapa kondisi sebelumnya yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk kondisi yang lebih baik kedepannya, hal ini dikarenakan BMI adalah bank syariah pertama yang menjadi *icon* perbankan syariah di Indonesia.
2) Bagi Bank Muamalat Indonesia
   Hendaknya memperhatikan terkait prinsip kehati-hatian bank, semenjak delapan tahun terakhir kondisi NPF menunjukkan tanda-tanda yang tidak sehat, karena bank itu menyebabkan kepercayaan masyarakat menjadi berkurang dengan ditandainya PHK besar-besaran, penutupan sejumlah kantor, dan tidak difungsikannya ATM yang beredar dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap BMI agar hal-hal yang tidak diinginkan (kebangkrutan) tidak terjadi.
3) Bagi Peneliti Selanjutnya
   Apabila ingin melakukan sejenis hendaknya menggunakan variabel independen yang lebih bervariasi, Serta peneliti dapat menggunakan metode lain untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang ada

DAFTAR PUSTAKA

A. Karim, Adiwarman. 2010. *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Agnes, Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. V* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Agus Harjito, Martono. 2009. *Manajemen Keuangan.* Yogyakarta: Ekonisia

Almilia, L.S. , & Kristijadi, E. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI), 7(2),* 183-210

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:* Rineka Cipta

Dahlan, Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Drescher, F. 2014. *Insolvency Timming and Managerial Decision-Making*. Springer:Munchen

Dwijayanti, Febrina. 2010. *Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress.* Vol. 2 No.2, Juli 2010.

Ellen dan Juniarti. 2013. *Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi periode 2008-2010.* Journal Business Accounting Review. Vol. 1, No. 2. 2013

Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan.* Bandung: Alfabeta

Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Harahap, Sofyan Syafitri. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan.* Jakarta: Bumi Aksara

Hastuti, Puji. 2011. *Analisis Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio(CAR), Dan Loan To Deposit Ratio(LDR) Terhadap Net Interest Margin(NIM)-(Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk)*: Institut Pertanian Bogor

Imam Wahyudi dkk. 2013. *Manajemen Risiko Bank Islam.* Jakarta: Salemba Empat

Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kuntjojo. 2009. *Metode Penelitian.* Kediri: Universitas Nusantara PGRI

Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Laporan Keuangan Triwulanan Perbankan-Bank Muamalat Indonesia 2011-2019*. https//ojk.go.id. Diakses pada 19 Agustus 2019.

Plat, H. dan Plat, M.B. 2002. *Predicting Financial Distress.* Journal of Financial Service Professionals, 56: 12-15

Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Sidoarjo: Zifatama Publishing

Rianto Rustam, Bambang. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia.* Jakarta: Salemba Empat.

Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*, Jakarta: Bumi Aksara

Sudarsono, Heri. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Umam, Khotibul. 2016. *Perbankan Syariah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Veithzal, Rivai. 2013. *Manajemen Sumberdaya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktik*. Bandung: Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Bank Konvensional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah